

POTENSI OBJEK-OBJEK WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI KECAMATAN JAILOLO KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Mustafa Mansur
Rusli M. Said
Vidia Agmareina Hirto

Universitas Khairun
Email: mustafa.mansur8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya literatur dan informasi terkait potensi objek-objek wisata sejarah dan budaya serta sumberdaya manusia dengan manajemen pengelolaannya menjadikan masyarakat luas khususnya masyarakat di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat kurang paham terkait potensi tersebut sehingga tidak mampu memaksimalkan potensi nilai budaya, sejarah maupun ekonomis di antaranya potensi pariwisata berkelanjutan. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal pada objek-objek wisata sejarah dan budaya agar berkontribusi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Halmahera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu ssejarah dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh objek wisata sejarah dan budaya yang memiliki daya tariknya masing-masing yang kesemuanya berada pada suatu wilayah yang terkoneksi dengan cepat. Persebaran potensi objek wisata di Jailolo yang mudah dan cepat dijangkau oleh wisatawan menggambarkan aksesibilitas objek wisata di Jailolo menjadi penting untuk dikembangkan sebagai modal penguatan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Halmahera Barat. Ketuju potensi objek wisata sejarah dan budaya (Kedaton Sultan Jailolo, Masjid Sultan Jailolo, Benteng Jailolo, Makam Pahlawan Banau, bekas rumah dinas Kontrollir Jailolo, Rumah Adat Sasadu Lamo, dan Bandara Kuripasai) memiliki daya tarik masing-masing sebagai warisan sejarah dan budaya untuk dikembangkan sebagai penguatan budaya dan pariwisata secara berkelanjutan.

Kata kunci: Jailolo, sejarah, budaya, pariwisata.

Pendahluan

Wisata sejarah dan warisan budaya di Indonesia mengandung unsur pariwisata dan sekaligus pelestarian budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumberdaya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Undang-Undang tersebut juga mengatur salah satu tujuan kepariwisataan yaitu memajukan kebudayaan (Wijayanto & Haryono, 2019: 3).

Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya sejalan pula dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini menguraikan bahwa cagar budaya yang

berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan (Wijayanto & Haryono, 2019: 3).

Di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera terdapat beberapa objek wisata sejarah dan budaya yang belum diidentifikasi dan dipetakan dengan baik. Di wilayah ini terdapat Kesultanan Jailolo yang tentunya memiliki potensi objek sejarah dan budaya yang dapat dikolaborasi menjadi paket wisata.

Masih minimnya literatur dan informasi terkait potensi objek wisata sejarah dan budaya serta sumberdaya manusia dengan manajemen pengelolaannya kemudian menjadikan masyarakat luas khususnya masyarakat di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat sendiri kurang paham terkait potensi tersebut sehingga tidak mampu memaksimalkan potensi nilai budaya, sejarah maupun ekonomis diantaranya potensi pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel luaran penelitian ini mengangkat judul “Potensi Objek-Objek Wisata Sejarah dan Budaya di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat” Judul ini dipandang penting untuk memberikan informasi terkait dengan keberadaan objek-objek wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Halmahera Barat. Selain itu, judul ini juga dipandang menarik karena mengandung unsur-unsur lokal genius.

Persebaran Potensi Objek Wisata Sejarah Dan Budaya

a. Kedaton Kesultanan Jailolo

Jailolo dalam perspektif sejarah dan sistem politik tradisional merupakan salah satu Kesultanan di Maluku Utara yang terkonfigurasi dalam kesatuan *Moloku Kie Raha*. Istilah *Moloku Kie Raha* menggambarkan empat otoritas dunia Maluku yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo (Amal, 2007: 60-62; Djafaar, 2007: 33-37). Selain itu, ada juga Kerajaan Loloda dan Kerajaan Moro yang tidak terkonfigurasi dalam kesatuan Moloku Kie Raha (Amal, 2007: 203; Kusnanto dkk, 2010: 76; Mansur, 2013: 63).

Istilah Moloku Kie Raha sudah sangat membumi di masyarakat Maluku Utara. Setidaknya hal ini, tergambar dari memori kolektif masyarakat Maluku Utara yang diabadikan dalam pribahasa lokal (tradisi lisan) dan salah satu lagu daerah yang berjudul “*Moloku Kie Raha Yoma Fato-Fato*”. Lagu Moloku Kie Raha ini menggambarkan kesatuan empat kesultanan yang disebutkan di atas, di mana pesan penting yang terdapat dalam lagu tersebut adalah pentingnya persatuan dan persaudaraan dari empat kesultanan karena dengan persatuan itu membuat persaudaraan empat kesultanan akan menjadi kuat.

Dalam bahasa Ternate, persatuan dan persaudaraan itu dipatrikan dengan semboyan “*Marimoi Ngone Foturi*” yang berarti “bersatu kita kuat”.

Sebutan *Moloku Kie Raha* di atas terkesan hanya menjadi nostalgia masa lalu dan tidak menggambarkan kontinuitas sejarah di masa kini. Kondisi ini dapat diamati dari keberadaan institusi kesultanan *Moloku Kie Raha* tersebut, hanya Kesultanan Ternate yang eksis. Sementara Kesultanan Tidore pasca wafatnya Sultan zainal Abdin pada 1967, mulai vakum, demikian juga dengan Kesultanan Bacan mengalami kevakuman setelah wafatnya Sultan Dede Muksin Usman Sjah pada 1983. Adapun Kesultanan Jailolo telah dianeksasi oleh Kesultanan Ternate sejak 1620 (Amal, 2007: 36).

Setelah gerakan reformasi 1998, Kesultanan Tidore dan Kesultanan Bacan pun dihidupkan kembali, seolah memberi kesan bahwa reformasi telah memberikan ruang untuk tumbuh dan berkembangnya institusi-institusi adat termasuk institusi kesultanan. Ruang reformasi itu rupanya memungkinkan untuk menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo yang menjadi bagian dari pilar *Moloku Kie Raha*.

Dengan semangat “*Marimoi Ngone Futuri*”, Jailolo sebagai bagian dari pilar *Moloku Kie Raha* akhirnya dihidupkan kembali pada 2002. Dengan hadirnya Kesultanan Jailolo, maka lengkaplah konfigurasi *Moloku Kie Raha* yang terdiri dari Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Upaya menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo diikuti dengan upaya pembangunan Kedaton Sultan Jailolo. Kedaton Jailolo dibangun pada sebuah tempat yang oleh masyarakat pendukungnya menyebut sebagai Bukit Tgalaya (Buku Tagalaya), tempat yang diyakini sebagai lokasi Keraton Kesultanan Jailolo di masa lalu. Meskipun secara arkeologis, belum dapat dilakukan penelitian apakah Bukit Tagala adalah lokasi Kedaton Jailolo di masa lalu atau tidak, namun faktanya kedaton tetap dibangun di lokasi tersebut.

Dilihat dari bentuknya, Kedaton Jailolo dibuat mengikuti bentuk Kedaton Kesultanan Ternate. Meskipun menurut sumber terbatas mengatakan bahwa Kedaton Kesultanan Jailolo hendaknya mengikuti ciri khas Kesultanan Jailolo sebagai kerajaan maritim, yakni berbentuk perahu.

Gambar 1
Kedaton Kesultanan Jailolo



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

Sebagai bangunan yang baru dibangun pada tahun 2003, Kedaton Kesultanan Jailolo belum termasuk dalam kategori bangunan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya, yakni cagar budaya berupa benda, situs, bangunan, dan kawasan setidak-tidaknya berusia 50 tahun. Kedaton Kesultanan Jailolo sejak diresmikan pada tahun 2010 hingga saat ini baru berusia 23 tahun. Namun demikian Kedaton Kesultanan Jailolo dapat dikatakan sebagai warisan budaya karena di kedaton tersebut dapat memproduksi dan mereproduksi budaya tau tradisi Kesultanan Jailolo.

b. Makam Pahlawan Banau

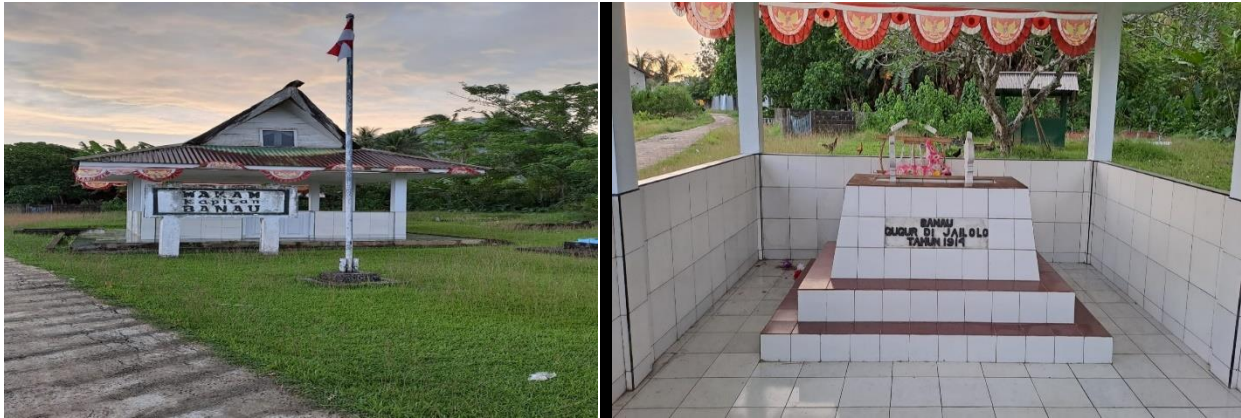
Banau dikenang sebagai seorang tokoh dari Jailolo yang pernah memimpin perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Jailolo pada tahun 1914. Perjuangan Banau sebenarnya sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat di Maluku Utara, karena nama Banau telah diabadikan dalam berbagai memori kolektif masyarakat di Maluku Utara, seperti penggunaan nama jalan (Jalan Banau di Jailolo), nama institusi pendidikan (SMP Banau Ternate, STPK Banau di Jailolo, dan Aula Banau Unkhair). Dalam institusi militer nama Banau dikultuskan dengan nama Yonif 732 Banau. Namun, semua ini hanya dianggap sebagai figuran saja dan dijadikan warisan sejarah yang tak terganggu gugat. Dengan demikian upaya rekonstruksi sejarah kepahlawanan Banau merupakan kesadaran sejarah yang mesti menjadi keniscayaan.

Perjuangan Banau dalam fakta historis sesungguhnya dipengaruhi oleh sentimen nasionalisme dan patut mendapat tempat yang layak dalam panggung sejarah Indonesia. Sosok sebagai seorang pemimpin dan patriot, Banau sesungguhnya telah mendarma-baktikan jiwa-raganya untuk membela

tanah air Indonesia. Setidaknya Banau telah memimpin sebuah gerakan perjuangan melawan penjajahan Kolonial Belanda di Loloda di Jailolo pada 1914. Ia pun gugur sebagai Pahlawan.

Jasad Banau dimakamkan di suatu lokasi pekuburan di Desa Gufasa Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

Gambar 2
Makam Pahlawan Banau



Sumber: Dok. Peneliti, 2023.

Makam Pahlawan Banau di atas menjadi salah satu potensi daya tarik wisata sejarah yang perlu dikembangkan dalam mendukung pembangunan kepariwisataan secara berkelanjutan di Kabupaten Halmahera Barat.

c. Masjid Sultan Jailolo

Pada umumnya, kehadiran masjid di sejumlah wilayah di Indonesia berkaitan erat dengan penyebaran Islam dan aktivitas perniagaan dan pelayaran kaum pedagang ataupun para penyebar Islam itu sendiri, ditambah dengan strategi politik kerajaan Islam di masa-masa awal kehadiran Islam di suatu daerah di Indonesia. Tidak sedikit masjid tua atau masjid kuno dibangun dengan bantuan atau atas perintah dan campur tangan pihak penguasa atau sultan Islam yang baru masuk agama Islam. Selain itu, masjid tentu juga dibangun oleh para penyebar Islam itu sendiri dan masyarakat muslim yang turut membantu (Nasution & Pratono, 2021: 1-2).

Salah satu peninggalan Kesultanan Jailolo yang masih kokoh hingga saat ini adalah masjid tua di Desa Gamlamo, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Sangat sulit mendeteksi liku sejarah Kesultanan Jailolo sekarang ini, begitu pula dengan sejarah Masjid Gamlamo ini. Masjid ini pernah

direnovasi oleh masyarakat setempat pada tahun 2006. Kondisi bangunan masjid ini: dinding beton, lantai keramik, atap seng, dan bagian-bagian masjid lain masih dalam keadaan baik. Masjid ini terpelihara karena masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat ibadah. Empat tiangnya menandakan empat soa atau kampung di Jailolo. Keunikan masjid ini adalah memiliki sebuah *gong*, selain sebuah beduk yang biasanya menjadi perangkat untuk menandai saat salat atau pengumuman kepada warga. Di halamannya ada sebuah meriam tua (Nasution &Pratono, 2021: 76)

Meriam ini adalahinggalan bangsa Spanyol, dengan panjang 2,9 meter, diameter, pangkal meriam sekitar 1,2 meter, dan diameter pucuk sekitar 70 sentimeter. Sayangnya, bagian pucuk sudah pecah. Menurut masyarakat setempat, meriam tersebut dirusak tentara Jepang agar tidak bisa digunakan kembali (Nasution &Pratono, 2021: 76).

Meriam ini diduga dipindahkan oleh masyarakat setempat dari lokasi reruntuhan benteng yang tidak jauh dari lokasi masjid ini. Selain meriam, di halaman depan masjid ini juga terdapat beberapa makam tua yang diyakini oleh masyarakat setempat merupakan makam kerabat-kerabat Kesultanan Jailolo (Nasution &Pratono, 2021: 76).

Gambar 3
Masjid Sultan Jailolo



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

d. Situs Benteng Jailolo

Salah satu peninggalan benteng Eropa di Jailolo adalah benteng peninggalan bangsa Spanyol pada abad ke-16. Dalam catatan sejarah, menyebut bahwa Jailolo pernah menjalin persahabatan dengan Spanyol untuk menghadapi Ternate yang bersekutu dengan Portugis. Persahabatan Jailolo-Spanyol itu terlihat ketika Sultan Jailolo yang bernama Zainal Abidin Syah secara sengaja berupaya memancing perhatian Raja Spanyol Charles V dengan layanannya yang baik kepada orang-orang Spanyol pada Maret 1532. Ia juga menawarkan kerajaannya sebagai vassal Spanyol. Ia menyatakan, bahwa pada ekspedisi sebelumnya, ayahnya Sultan Yusuf, telah menawarkan hal serupa. Tetapi tawaran

ayahnya ketika itu tidak mendapat respon. Karena itu, ia kemudian mengulangi tawaran yang sama dengan harapan memperoleh tanggapan Spanyol di masa depan (Amal, 007: 29).

Respon Spanyol terhadap upaya Sultan Zainal Abidin Syah terlihat ketika orang-orang Spanyol memberikan senjata kepada rakyat Jailolo dan melatih mereka menggunakannya, sehingga rakyat Kerajaan Jailolo diharapkan mampu mempertahankan diri. Spanyol juga membenahi benteng Jailolo dan menempatkan persenjataan artileri untuk memperkuat pertahanan dan meningkatkan kemampuan bela diri terhadap berbagai gangguan keamanan. Penduduk lokal dilatih untuk mengatasi dan meloloskan diri bila terjadi pengepungan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis (Amal, 2007: 31).

Benteng peninggalan bangsa Spanyol ini oleh masyarakat setempat kadang menyebut sebagai benteng Gamlamo, tetapi ada juga yang menyebut benteng Jailolo sebagaimana yang terdapat dalam catatan sejarah di atas.

Penyebutan nama benteng Gamlamo dapat dikatakan mengacu pada lokasi benteng yang berada di desa Gamlamo. Namun perlu dicermati juga bahwa penyebutan benteng Gamlamo relatif identik dengan sebutan benteng Gamlamo di Ternate. Kondisi dapat dilihat dari struktur benteng yang menganut konsep kota seperti benteng Gamlamo di Ternate.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat bahwa luas benteng Gamlamo ini kurang lebih sama dengan luas perkampungan desa Gamlamo. Mereka menyebut di belakang rumah warga yang terhubung dengan pantai terdapat puing-puing struktur batu yang diyakini sebagai puing-puing benteng Gamlamo atau benteng Jailolo.

Saat ini, struktur benteng Gamlamo tinggal tampak beberapa bagian struktur yang masih terlihat kokok di sebelah utara Masjid Sultan Jailolo.

Gambar 4
Sisa-sisa Runtuhan Benteng Jailolo (Gamlamo)



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

e. Bekas Rumah Dinas Kontrollir Belanda

Kontrollir adalah kepala pemerintahan *onder afdeling* dalam struktur birokrasi Kolonial Belanda. Dalam struktur birokrasi kolonial, status Jailolo adalah sebagai distrik dan juga sebagai *onder afdeling*. Onder Afdeling Jailolo membawahi Distrik Jailolo, Distrik Oba, Sahu, Gamknora, Tolofuo, dan Loloda (Bareta, 1917). Sebagai wilayah *onder afdeling*, pemerintah Kolonial Belanda menempatkan seorang pejabat kepala *onder afdeling* yang bergelar *kontrollir* atau *bestuur*. Jika, pejabat dari kalangan sipil, maka jabatannya disebut *bestuur*, sedangkan dari kalangan militer, disebut *kontrollir*.

Di Jailolo, pada saat terjadi peristiwa perlawanan Banau pada 1914, terdapat seorang pejabat *kontrollir* yang menjadi sasaran perlawanan Banau. Namanya sangat dikenang dalam memori kolektif masyarakat Jailolo dan juga dalam beberapa laporan-laporan kolonial. Dia adalah *Kontrollir Agerbeek*. Ia tewas dibunuh oleh Banau di kediaman rumah dinas sekaligus kantornya yang terletak di Desa Guwaemadu sekarang.

Gambar 5
Bekas Rumah Dinas Kontrollir Jailolo



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

Bekas rumah dinas *kontrollir* Agerbeek di atas menjadi saksi bisu pembunuhan terhadap dirinya melalui perlawanan Kapita Banau. Jejak rumah kediaman *kontrollir* tersebut, hendaknya menjadi warisan budaya untuk mengenang sejarah heroik kepahlwanan Banau di Jailolo. Rumahnya sekarang, mungkin sudah direnovasi atau direvitalisasi oleh pemerintah daerah. Saat ini rumah tersebut dijadikan sebagai rumah dinas Wakil Bupati Halmahera Barat.

f. Rumah Adat Sasasu Lamo

Sasadu merupakan Rumah Adat Suku Sahu, salah satu suku yang berasal dari Pulau Halmahera. Sasadu berasal dari kata Sasa - Sela - Lamo atau besar; dan Tatadus - Tadus atau berlindung, sehingga Sasadu memiliki arti berlindung di rumah besar. Rumah adat Sasadu memiliki bentuk yang simpel atau sederhana yaitu berupa rumah panggung yang dibangun menggunakan bahan kayu sebagai pilar atau tiang penyangga, anyaman daun sagu sebagai penutup atap rumah adat (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>).

Desain rumah Sasadu menggambarkan tentang falsafah hidup Orang Sahu dalam bermasyarakat dan mengandung makna nilai-nilai filosofis, dan mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Setiap desa memiliki sasadu-nya masing-masing. Rumah ini memiliki tiga fungsi utama: tempat pertemuan, tempat penyelesaian masalah, dan tempat pelaksanaan upacara adat (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>).

Tiang-tiang penopang dihubungkan satu sama lain dengan balok penguat dan tidak dipaku tetapi menggunakan pasak kayu dan dikuatkan dengan ikatan tali. Ini merupakan simbol hubungan persaudaraan antar warga yang tidak akan putus. Bagian lantai berupa tanah menggambarkan kehidupan manusia, yang pada akhirnya akan kembali ke tanah (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>).

Rumah adat Sasadu sebagai representasi kekuasaan orang-orang Sahu, memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai tempat pelaksanaan demokrasi melalui pertemuan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan; sebagai tempat penyelesaian masalah pemerintahan dan kemasyarakatan; dan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat. Secara vertikal struktur rumah sasadu terbagi dalam tiga bagian yaitu struktur bagian atas, tengah, dan bagian bawah yang menggambarkan satu kesatuan yang utuh. Bangunan Sasadu berbentuk segi delapan yang menunjukkan delapan arah mata angin yaitu Utara, Timur Laut, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat serta Barat Laut. Bentuk sisi delapan arah mata angin juga sebuah ide leluhurnya bahwa semua orang atau tamu dari berbagai penjuru bisa masuk dalam sasadu apabila membutuhkan pertolongan atau kepentingan dengan masyarakat setempat.

Struktur bagian atas mengandung makna ke-Tuhan-an, di mana bagian atas bangunan memiliki filosofis yaitu segala makhluk di atas bumi akan menengadah ke langit, bahwa orang-orang Sahu pada umumnya percaya bahwa yang berkuasa di bumi ini adalah penguasa langit dan bumi atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Struktur bagian tengah mengartikan makna kemanusiaan. Struktur bangunan bagian tengah mengandung filosofis yaitu segala makhluk di atas bumi akan selalu mempertahankan hidupnya

dengan cara menjaga kesempurnaan antara Sang Penguasa dengan kemampuan mempertahankan kehidupan. Makna dari filosofis ini adalah bagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya berusaha makan, bernafas, kesempurnaan tubuh terjaga sehingga dapat memuji kebesaran Ilahi. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>).

Hal ini dapat kita lihat pada susunan bangunan bagian tengah di mana kayu atau ngaso diikat menghubungkan seluruh badan rumah, sedangkan struktur bagian bawah memiliki filosofis tempat berpijak. Makna dari filosofis ini adalah manusia selalu berpijak di atas tanah miliknya, dan berusaha dengan bijak. Struktur bagian bawah mengartikan kekuasaan berpijak memanfaatkan alam semestinya atau lingkungan hidupnya. Selain itu juga pemaknaannya adalah manusia harus bekerja keras mempertahankan hidupnya dengan cara mengelola pekerjaannya dengan keadilan. Aktivitas ritual adat yang biasanya dilakukan dalam rumah Sasadu antara lain: pelantikan Raja atau sibere Nyira; upacara Saimangoa atau upacara panen; upacara Saailama atau upacara syukuran/selesai panen; perkawinan adat atau Malolar; dan upacara Horam Toma Sasadu (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>).

Persebaran rumah adat Sasadu meliputi masyarakat yang berbahasa Talai dan Padisua, yakni Kecamatan Sahu (sekarang terbagi menjadi Sahu dan Sahu Timur) dan sebagian wilayah Kecamatan Jailolo. Rumah adat Desa di Jailolo yaitu di desa; Forniti, Hoku-Hoku Kie, Lolori, Gamtala, dan Idam dehe, sedangkan di wilayah Sahu tersebar di desa; Akelamo, Awer, Tibobo, Hoku-Hoku Gam, Cempaka, Ngaon, Gamsungi, desa-desa ini menuju ke arah Goal, dan di desa; Akediri¹, Gamomeng, Idam Gamlamo, Golo, Balesoang, Worat-Worat, Tacici, dan Taraudu (Mansur, dkk. 2018: 40). Juga terdapat satu desa di Kecamatan Ibu Selatan yakni desa Tosoa. Di desa ini juga terdapat rumah adat Sasadu.

Pada tahun 2005, Pemerintah Halmahera Barat membangun rumah adat Sasadu yang disebut Sasadu Lamo sebagai salah satu ikon Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat. Rumah Sasadu Lamo ini dibangun dengan menggunakan konsep modern terutama dari dimensi bahannya, namun dari segi bentuk tetap menyurupai bangunan Sasadu pada umumnya.

Selain itu, Rumah Adat Sasadu Lamo juga dibangun dengan mengintegrasikan objek publik lainnya, seperti lapangan sepak bola, pusat kuliner, kantor perpustakaan daerah, dan taman terbuka hijau, dan beberpa objek publik. lainnya.

¹ Untuk Desa Akediri, pernah dibangun tetapi saat ini dirobohkan dan menurut masyarakat akan dibangun ulang, sedang Desa Akelamo sedang dalam proses membangun rumah adat sasadu (Mansur, dkk, 2018: 40).

Gambar 6
Rumah Adat Sasadu Lamo



Dok. Peneliti, 2023

Gambar 7
Taman Terbuka Hijau



Dok. Peneliti, 2023.

Rumah Sasadu Lamo yang dibangun Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat juga menjadi objek wisata budaya karena dapat dijadikan sebagai tempat atraksi-traksi budaya dan kegiatan seremoni pemerintahan lainnya, seperti panggung utama upacara detik-detik proklamasi kemerdekaan RI setiap tahun. Bahkan Lapangan Sepak Bola yang merupakan satu kesatuan yang terintegritas dengan Rumah Sasadu Lamo juga menjadi atraksi penting dalam mendukung daya tarik wisata.

Gambar 8

Potret Upacara Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-76 di Lapangan Sasadu Lamo



Sumber: <https://discoverymalut.com/home/read/516/Bupati-Halbar-Jadi-Irup-Peringatan-HUT-RI-Ke-76>

Lapangan Sasadu Lamo juga menjadi saksi bisu pendaratan Presiden Joko Widodo dengan menggunakan Helikopter ketika melakukan kunjungan kerja di Kabupaten Halmahera Barat.

Gambar 9

Sambutan Kedatangan Presiden Joko Widodo di Lapangan Sasadu Lamo Jailolo



Sumber: <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-tiba-di-halmahera-barat-setelah-rampungkan-kunjungan-di-ternate/>

g. Situs Lapangan Terbang Kuripasai

Lapangan Kuripasai merupakan lapangan terbang peninggalan tentara Jepang di Jailolo. Lapangan ini terletak di Desa Kuripasai Kecamatan Jailolo. Pada masa perang dunia II, Jepang membangun beberapa pangkalan militer di Halmahera termasuk Bandara Kuripasai di Jailolo.

Saat ini Bandara Kuripasai hanya meninggalkna bekasnya dan tidak lagi difungsikan untuk penerbangan sipil maupun militer. Landasan pacu bandara pun sudah tidak terlihat dan hanya tampak areal landasan pacu yang sudah ditumbuhi rumput alang-alang dan jenis rumput lainnya. Reruntuhan bangunan kantor masih terlihat pada sisi barat bandara.

Gambar 10

Situs Landasan Pacu Bandara Kuripasai dan Reruntuhan Bangunan Kantor Bandara Kuripasai



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

Pada tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat melalui Bupati Danni Missi ingin membangun kembali Bandara Kuripasai untuk penerbangan sipil secara domestik. Namun keinginan tersebut belum terwujud, meskipun beberapa upaya telah dilakukan seperti meminta izin kepada Mabes TNI AURI, berkordinasi dengan Dirjen Perhubungan dan dan stakeholder lainnya. Bahkan sudah dilakukan uji coba landing, yaitu Pesawat Demonim Air, DHC-6 Twin Otter, yang diterbangkan 2 (dua) Pilot Kapten Vicoas TB Amal OS dan Kapten Amrullah. Dari Bandara Sultan Babullah Ternate sekitar pukul 11.05 WIT, menuju Jailolo, Halmahera Barat, berhasil landing dengan mulus di bandara Kuripasai pukul 11.13 WIT. Cuaca bagus, area cukup luas, cuma kedepan harus ada pengerasan (landasan pacu). (<https://pasangmata.detik.com/contribution/221095>).

Situs lapangan terbang Kuripasai merupakan potensi objek wisata sejarah yang memiliki daya tarik khas sebagai peninggalan Perang Dunia II. Oleh karena diperlukan pengelolaan secara terpadu dan berkesinambungan agar warisan budaya tersebut dapat memberikan kontribusi untuk kepentingan pengembangan pariwisata di Kabupaten Halmahera Barat.

Gambar 11
Potret Uji Coba Landing Pesawat di Bandara Kuripasai



Sumber: <https://pasangmata.detik.com/contribution/221095>

h. Objek Wisata Ake Sahu Soa Jawa

Salah satu potensi objek wisata yang dapat dikembangkan sebagai wisata budaya di Jailolo adalah Pantai Ake Sahu Soa Jawa. Objek wisata ini merupakan wisata alam yang memiliki pantai dan sumber mata air panas. Meskipun Ake Sahu Soa Jawa sebagai objek wisata alam, namun atraksi budaya seperti kepercayaan masyarakat terhadap sumber air panas pada objek wisata Ake Sahu menjadi potensi daya tarik tersendiri sebagai objek wisata budaya.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sumber air panas di Pantai Ake Sahu Soa Jawa dapat menghilangkan beberapa jenis penyakit, salah satunya adalah terhindar dari ancaman covid corona yang pernah melanda dari tahun 2020. Kondisi ini dapat dilihat dari rasa sugestinya warga setempat untuk mengunjungi Pantai Ake Sahu Soa Jawa untuk berendam di sumber air panas. Mereka meyakini dengan berendam dapat menghindari bahkan menghilangkan penyakit (<https://halmaherapost.com/2020/04/02/abaikan-imbauan-warga-percaya-mandi-di-air-panas-menangkal-corona/>)

Gambar 12
Pantai Ake Sahu Soa Jawa



Sumber: Dok. Peneliti, 2023

Kesimpulan

Terdapat tujuh objek wisata sejarah dan budaya yang memiliki daya tariknya masing-masing yang kesemuanya berada pada suatu wilayah yang terkoneksi dengan cepat. Persebaran potensi objek wisata di Jailolo yang mudah dan cepat dijangkau oleh wisatawan menggambarkan aksesibilitas objek wisata di Jailolo menjadi penting untuk dikembangkan sebagai modal penguatan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Halmahera Barat.

Ketuju potensi objek wisata sejarah dan budaya (Kedaton Sultan Jailolo, Masjid Sultan Jailolo, Benteng Jailolo, Makam Pahlawan Banau, bekas rumah dinas Kontrollir Jailolo, Rumah Adat Sasadu Lamo, dan Bandara Kuripasai) memiliki daya tarik masing-masing sebagai warisan sejarah dan budaya untuk dikembangkan sebagai penguatan budaya dan pariwisata secara berkelanjutan.

Dengan demikian, potensi objek wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Jailolo dapat dipetakan sebagai ikhtiar untuk menambah informasi keberadaan objek wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Informasi tersebut, kiranya menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap semua *stakeholder* untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan di Kabupaten Halmahera barat.

Referensi

Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Nara Cipta Litera. 2007.

Baretta, J.M. *Halmahera en Morotai Bewerk Naar de Memorie van Den Kapitein van Den Generalen Staf*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij. 1917.

Harono, Agus dan Wijayanto, Puro. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembanaan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. 2019.

Mansur, Mansur, dkk. "Integrasi Nilai-Nilai Adat Budaya Sahu dalam Konteks Historiografi dan kebudayaan Nasional: Ternate. LPPM. 2018.

Mansur, Mustafa. "Banau dan Sikuru; Pahlawan Pergerakan Nasional dari Halmahera Barat. *Kabarhalmahera.com*. 2021.

Mansur, Mustafa dan M. Said, Rusli. "Identifikasi Warisan Budaya Benda (WBB) dan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat." Laporan Penelitian. Ternate: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. 2022.

Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remadja Karya. 2004.

Nasution, Isman Pratama & Pratonno. *Sulub dalam Akulturasi Masjid Tua Indonesia Timur Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timu* (Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristekdikti). 2021.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=585>

https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-tiba-di-halmahera-barat-setelah_rampungkan-kunjungan-di-ternate

<https://pasangmata.detik.com/contribution/221095>

<https://halmaherapost.com/2020/04/02/abaikan-imbauan-warga-percaya-mandi-di-air-panas-menangkal-corona/>

<https://www.google.com/maps>